

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA PIKIR

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Penerjemahan

2.2.2.1. Pengertian Penerjemahan

Terdapat banyak pengertian istilah penerjemahan yang berasal dari para ahli di bidang Ilmu Penerjemahan. Salah satunya ialah definisi yang dikemukakan oleh Newmark (1981: 7); yang memandang penerjemahan sebagai “*craft consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language by the same message and/or statement in another language*”. Pengertian penerjemahan yang dikemukakan Newmark ini melihat penerjemahan sebagai kegiatan yang melibatkan teks tertulis saja, sebagaimana dapat dilihat dari frasa “*written message and/or statement*” dalam pernyataan yang dikemukakannya.

Definisi yang lain dinyatakan oleh Wilss (1982: 3), adalah “*translation is a transfer process which aims at the transformation of a written SL text into an optimally equivalent TL text, and which requires the syntactic, the systematic and the pragmatic understanding and analytical processing of the SL*”. Definisi ini juga memandang bahwa penerjemahan hanya terpusat pada teks tertulis saja tetapi definisi ini mengandung konsep yang lebih konkret dibandingkan dengan yang terdapat di dalam definisi sebelumnya. Pengertian penerjemahan menurut Wilss ini memuat frasa “*an optimally equivalent TL text*”, yang lebih lebih dekat menggambarkan hubungan antara teks bahasa sumber dengan teks terjemahan apabila dibandingkan dengan frasa “*the same*”. Selain itu, terdapat pula keterangan bahwa pemrosesan teks bahasa sumber dalam penerjemahan memerlukan pemahaman sintaksis, sistematis dan pemahaman secara pragmatik.

Definisi-definisi yang dikemukakan Newmark dan Wilss tersebut belum sepenuhnya menggambarkan konsepsi penerjemahan karena pada

kenyataannya, kegiatan penerjemahan tidak hanya melibatkan materi tertulis saja. Pengalihan pesan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya juga dilakukan melalui medium lain, sebagaimana yang berlangsung dalam kegiatan *interpreting* (melalui medium bahasa lisan) serta *subtitling* dan *dubbing* (melalui medium materi audiovisual).

Definisi yang lain dikemukakan oleh Bell (1993:5). Menurut definisi ini, penerjemahan dipandang sebagai “*the expression in another language (or target language) of what has been expressed in another, source language, preserving semantic and stylistic equivalences*”. Definisi dari Bell ini memandang bahwa penerjemahan bukan merupakan aktivitas mengalihkan pesan yang hanya terjadi melalui medium tertulis saja karena dalam definisi ini, istilah yang ada ialah “*expression*”, yang tidak membatasi bahwa pengungkapan pesan hanya dilakukan secara tertulis. Selain itu, definisi ini juga memberikan informasi yang lebih spesifik mengenai padanan dalam penerjemahan melalui penyebutan “*semantic and stylistic equivalences*”. Definisi ini memberikan pengertian bahwa kesepadanan dalam penerjemahan meliputi kesepadanan semantik dan kesepadanan gaya (stilistik).

Selain aspek pesan dan gaya, bentuk pun merupakan aspek yang patut dijadikan pertimbangan. Terkait dengan bentuk, Larson (1984, p.3) mengemukakan pernyataan sebagai berikut

transferring the meaning of the source language into the receptor language’. This is done by going from the form of the first language to the form of a second language by way of semantic structure. It is meaning which is being transferred and must be held constant. Only the form changes.

Dalam pernyataan tersebut, penerjemahan dimaknai sebagai pengalihan makna bahasa sumber ke dalam bahasa penerima '. Pengalihan makna dilakukan dengan cara beralih dari bentuk bahasa pertama ke bentuk bahasa kedua melalui struktur semantik. Makna merupakan aspek yang dialikandan harus dipertahankan. Hanya bentuk yang berubah.

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat dipahami pengertian penerjemahan sebagai berikut. Penerjemahan adalah pengungkapan secara lisan, tertulis maupun melalui berbagai medium lainnya dalam konstruksi bahasa sasaran, pesan yang sepadan dalam hal makna dan gaya dengan apa yang terdapat dalam bahasa sumber. Pengungkapan pesan ini melibatkan pemahaman sintaksis, sistematis dan pemahaman secara pragmatik terhadap teks bahasa sumber.

Dari pengertian penerjemahan tersebut, dapat dilihat bahwa kesepadanan merupakan hal yang sangat mendasar dalam penerjemahan. Kesepadanan dalam penerjemahan menurut Baker (2018) terdapat pada berbagai tataran yang berbeda, yang meliputi:

- kesepadanan pada tataran kata, yang mungkin terjadi antara makna kata dalam bahasa sumber dengan makna kata dalam bahasa sasaran
- kesepadanan di atas tataran kata, yang terkait dengan kesepadanan ungkapan yang terbentuk dari gabungan kata-kata
- kesepadanan gramatikal, yang mengacu pada kesepadanan makna yang terkandung dalam unsur-unsur gramatika
- kesepadanan tekstual, yang merupakan kesepadanan terkait dengan bagaimana informasi disusun di dalam teks serta makna yang terbentuk di dalam kedua bahasa
- kesepadanan Pragmatik, yang berhubungan dengan bagaimana teks digunakan dalam situasi komunikasi yang melibatkan penulis, pembaca serta konteks budaya dalam kedua bahasa

Terkait dengan pernyataan Baker tersebut, kesepadanan tidak hanya diwujudkan pada tataran kata atau tataran mikro lainnya tetapi juga pada tataran tekstual. Kesepadanan pada tataran tekstual terkait dengan relasi antarunit leksikal yang membangun makna sebuah teks. Identifikasi dan pengalihan makna suatu unit mikro untuk mewujudkan kesepadanan dilakukan dengan melihat keterkaitannya dengan unit-unit yang lain dalam teks yang diterjemahkan. *commit to user*

2.2.2.2. Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan merupakan sebuah istilah dalam bidang Penerjemahan, yang terkadang dipahami secara tumpang tindih dengan istilah-istilah lain, yaitu strategi penerjemahan dan metode penerjemahan. Teknik penerjemahan diberi pengertian secara berbeda oleh Molina dan Albir (2002) dengan kedua istilah lainnya. Teknik penerjemahan dan strategi penerjemahan terkait satu sama lain tetapi keduanya mengisi tempat yang berbeda dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh penerjemah. Strategi penerjemahan merupakan bagian dari proses penerjemahan sedangkan teknik mempengaruhi hasil terjemahan.

Teknik penerjemahan dan metode penerjemahan juga diperjelas perbedaannya. Sebagaimana teknik penerjemahan dan strategi penerjemahan, teknik penerjemahan dan metode penerjemahan memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan yang ada sekaligus menunjukkan perbedaan antara kedua konsep tersebut. Metode penerjemahan, pilihan global yang mempengaruhi keseluruhan teks, mengarahkan bagaimana unit-unit mikro dalam teks diterjemahkan, konsep yang diberi label “teknik penerjemahan”.

Beberapa konsep mendasar mengenai teknik penerjemahan yang sesuai dengan kajian dalam penelitian ini terkait dengan karakteristik yang dikemukakan oleh Molina dan Albir. Teknik penerjemahan menggambarkan langkah-langkah nyata yang diambil penerjemah yang teridentifikasi dalam produk penerjemahan. Objek penelitian ini berupa produk (karya terjemahan), yang berupa novel yang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, langkah-langkah nyata yang diberi label teknik penerjemahan diterapkan pada unit kebahasaan yang bersifat mikro. Dengan demikian, konsep-konsep tersebut sejalan dengan objek dalam penelitian ini, yang merupakan unit kebahasaan mikro (tataran klausa dan

kelompok nomina) dalam dokumen yang berupa produk (novel berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia).

Berikut ini teknik-teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002):

1) Adaptasi (Adaptation)

Teknik penerjemahan yang menggantikan unsur-unsur budaya yang khas dalam bahasa sumber dengan unsur budaya yang ada dalam bahasa sasaran. Teknik ini dapat membuat terjemahan menjadi lebih dekat dengan budaya bahasa sasaran.

BSu : *bachelorette party*
BSa : *midodareni (sumber?)*

2) Amplifikasi (Amplification)

Teknik penerjemahan yang menambahkan detail informasi yang tidak terdapat dalam teks bahasa sumber. Penambahan dalam teknik ini hanya informasi yang digunakan untuk membantu pemahaman pembaca, misalnya menghindari ketaksaan. Penggunaan teknik amplifikasi yang tepat tidak mengubah pesan yang disampaikan ke dalam bahasa sasaran.

BSu : *Germany was once split between West Germany and East Germany*

BSa : **Negara Jerman** pernah terbagi menjadi Jerman Barat dan Jerman Timur.

Nama *Germany* diterjemahkan menjadi “Negara Jerman”. Penambahan informasi ini dimaksudkan untuk memperjelas maksud nama *Grmany* tanpa mengubah pesan yang terdapat dalam bahasa sasaran, yaitu Negara Jerman, bukan wilayahnya.

3) Peminjaman (Borrowing)

Teknik penerjemahan yang menggunakan kata atau ungkapan dari bahasa sumber di dalam bahasa sasaran. Peminjaman dapat berupa peminjaman murni (*pure borrowing*), yang merupakan peminjaman secara

langsung tanpa ada perubahan apapun, seperti kata “*fans*”, atau berupa peminjaman alamiah (*naturalized borrowing*), yang berupa kata atau ungkapan asli yang disesuaikan dengan ejaan bahasa sasaran, seperti kata “Nopember” yang berasal dari “*November*”.

4) Kalke (*Calque*)

Penerjemahan harfiah dari sebuah kata atau frasa dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, secara leksikal maupun struktural.

BSu : He is the new *assistant manager*

BSa : Ia adalah asisten manajer yang baru. Sumber?

5) Kompensasi (*Compensation*)

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara mengganti posisi unsur informasi atau efek stilistika dalam teks bahasa sumber pada bagian lain dalam teks bahasa sasaran karena unsur atau efek tersebut tidak dapat dimunculkan pada bagian yang sama dalam teks bahasa sasaran.

6) Deskripsi (*Description*)

Teknik penerjemahan yang mengganti istilah dalam bahasa sumber dengan deskripsinya dalam bahasa sasaran. Teknik ini digunakan ketika suatu istilah dalam bahasa sumber tidak memiliki istilah yang sepadan dalam bahasa sasaran.

BSu : *gingerbread cookie*

BSa : biskuit berbahan dasar jahe dengan rasa manis, yang biasa dibentuk menyerupai orang-orangan

7) Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*)

Teknik penerjemahan suatu unit terjemahan menggunakan padanan sementara yang tidak terduga dan jauh dari konteks aslinya. Teknik ini sering muncul dalam penerjemahan judul film, buku, dan novel.

BSu : *Malin Kundang*

BSa : *A Journey of a Son*

8) Padanan Lazim (*Established Equivalent*)

Menerjemahkan istilah atau ungkapan dalam bahasa sumber dengan istilah atau ungkapan yang sudah lazim dalam bahasa sasaran. Istilah yang digunakan sebagai padanan umumnya terdapat dalam kamus standar atau ungkapan yang biasa digunakan sehari-hari.

BSu : *How are you?*

BSa : **Apa kabar?**

9) Generalisasi (*Generalization*)

Menerjemahkan suatu istilah dengan istilah superordinatnya. Teknik ini digunakan apabila suatu istilah dalam bahasa sumber merupakan istilah spesifik yang tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran yang merujuk pada istilah pada tataran yang sama. Salah satu contohnya adalah *cabernet sauvignon*, yang diterjemahkan menjadi anggur merah.

10) Amplifikasi Linguistik (*Linguistic Amplification*)

Teknik penerjemahan yang menambahkan unsur-unsur linguistik yang tidak ada dalam teks bahasa sumber dalam teks bahasa sasaran. Teknik ini sering digunakan dalam interpreting atau *dubbing*.

BSu : *Will you call us? Yes, I will.*

BSa : Apa kau akan menelepon kami? Ya, aku akan **menelepon kalian**.

11) Kompresi Linguistik (*Linguistic Compression*)

Teknik penerjemahan yang meringkas atau mengimplisitkan unsur-unsur linguistik yang ada dalam ungkapan bahasa sumber. Teknik ini sering digunakan dalam interpreting atau *dubbing*.

BSu : *Not all students need to take the test. There are only some who need to.*

BSa : Tidak semua mahasiswa perlu mengikuti tes itu. Hanya ada sebagian saja.

12) Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Teknik penerjemahan yang mengalihkan suatu ungkapan dalam bahasa sumber secara harfiah dalam bahasa sasaran tanpa memperhatikan konteks.

BSu : *How're you?*
BSa : **Bagaimana kamu?**

13) Modulasi (*Modulation*)

Teknik penerjemahan yang mengganti, fokus, sudut pandang atau aspek kognitif yang ada dalam teks bahasa sumber, baik secara leksikal maupun struktural.

BSu : *Nobody cares about them.*
BSa : **Semua orang mengabaikan mereka.**

14) Partikularisasi (*Particularization*)

Teknik penerjemahan dengan menggunakan istilah yang lebih konkret dan khusus. Teknik ini merupakan kebalikan teknik generalisasi.

BSu : *meat*
BSa : **daging sapi**

15) Reduksi (*Reduction*)

Memadatkan informasi yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penggunaan teknik reduksi yang tepat tidak mengubah pesan yang tersampaikan dalam bahasa sasaran.

BSa : *each of the elements are interrelated to one another*
BSu : masing-masing unsur saling terkait

16) Substitusi (*Substitution*)

Mengganti elemen-elemen linguistik dalam bahasa sumber menjadi elemen paralinguistik dalam bahasa sasaran (seperti intonasi dan isyarat) atau sebaliknya. Contoh penggunaan teknik ini dapat dilihat dalam terjemahan acungan jempol dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi “Hebat!” dalam bahasa sasaran *it to user*

17) Transposisi (*Transposition*)

Teknik penerjemahan dengan mengganti kategori kebahasaan ungkapan bahasa sumber dalam bahasa sasaran, misalnya mengganti kata kerja dengan kata sifat. Teknik ini biasanya digunakan karena adanya perbedaan tata bahasa bahasa sumber dan tata bahasa bahasa sasaran.

BSu : *with no fear*

BSa : **tanpa takut**

18) Variasi (*Variation*)

Teknik penerjemahan yang mengganti unsur-unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi variasi linguistik. Misalnya perubahan textual tone, gaya, dialek geografi, dan dialek sosial.

BSu : *She's so awesome!*

BSa : **Cewek itu jempolan banget!**

Teknik-teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002) ini dapat digunakan untuk menerjemahkan konstruksi dari tataran morfem hingga tataran klausa (simpleks maupun kompleks) yang umum. Teknik-teknik ini dapat digunakan bersama dengan teknik-teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan unit-unit kebahasaan dengan karakteristik khusus, misalnya dialek, nama diri, dan sebagainya.

2.2.2.3. Kualitas terjemahan

Kualitas suatu terjemahan tidak hanya ditentukan oleh satu aspek saja. Terdapat lebih dari satu aspek yang menentukan kualitas terjemahan. Oleh karena itu, kualitas suatu terjemahan diukur dengan melihat semua aspek penentu kualitas terjemahan secara menyeluruh. Aspek-aspek tersebut beserta pengertian singkatnya dijabarkan sebagai berikut:

1) Aspek Keakuratan

Keakuratan terjemahan terkait dengan kesepadanan pesan, yang merujuk pada apakah pesan teks terjemahan dan pesan teks dalam bahasa

sumber sepadan ataukah tidak (Nababan, Nuraeni dan Sumardiono, 2012 p. 44). Secara umum, suatu terjemahan dikatakan sebagai terjemahan yang baik apabila tidak ada perbedaan pesan antara terjemahan dengan teks asli dalam bahasa sasaran, tidak ada penambahan pesan atau pengurangan pesan. Penambahan atau pengurangan yang dapat dilakukan oleh penerjemah, yang berupa penambahan informasi untuk membantu pemahaman audiens, misalnya keterangan singkat mengenai sebuah istilah, dan pengurangan informasi yang tidak diperlukan dalam sebuah teks, misalnya penghilangan sebagian dari ungkapan yang diulang-ulang.

Keakuratan dalam penerjemahan menentukan baik atau tidaknya kualitas suatu karya terjemahan karena inti penerjemahan ialah kesepadanan antara pesan yang terdapat dalam teks asli dengan pesan teks terjemahan. Shuttleworth dan Cowie (1997: 3) menyatakan bahwa *“accuracy is a term used in translation evaluation to refer to the extent to which a translation matches its original”*. Keakuratan digunakan sebagai salah satu aspek yang dilibatkan dalam evaluasi suatu karya terjemahan.

2) Aspek Keberterimaan

Keberterimaan terjemahan merujuk pada “apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran ataukah belum, baik pada tataran mikro maupun pada tataran makro” (Nababan, Nuraeni dan Sumardiono, 2012 pp. 44-45.). Di dalam penjelasan tersebut, terdapat unsur-unsur yang digunakan sebagai parameter penentu keberterimaan karya terjemahan: kaidah, norma dan budaya dalam bahasa sasaran. Kaidah yang dimaksud meliputi kaidah kebahasaan, antara lain struktur dan bagian-bagian teks (tataran makro), istilah-istilah teknis, struktur kalimat dan ungkapan (tataran mikro). Semakin alamiah (lazim) suatu terjemahan, semakin tinggi kualitasnya dan sebaliknya, semakin terjemahan terdengar janggal, semakin rendah kualitasnya.

Kealamiahan sebuah karya terjemahan merupakan parameter penentu kualitas yang penting selain keakuratan, Hal ini dikemukakan oleh Baker (2018: 63) melalui pernyataan berikut: *“Accuracy is no doubt an important aim in translation but it is also important to bear in mind that the use of common target-language patterns, which are familiar to target reader, plays an important role in keeping communication channel open.”* Untuk menghasilkan terjemahan yang berterima, seringkali penghilangan, penambahan atau penyimpangan makna terjadi, sebagaimana yang tersurat dalam pernyataan berikut: *“a certain amount of loss, addition, or skewing of meaning is often unavoidable in translation; language systems tend to be too different to produce exact replicas in most cases.”* (ibid.). Dalam pernyataan tersebut, perbedaan makna disebabkan oleh aturan kebahasaan yang berbeda. Selain aturan kebahasaan, perbedaan cara pengungkapan makna dalam dua bahasa juga dapat mengakibatkan perbedaan makna dalam kadar tertentu.

Terkait dengan terjemahan unit-unit leksikal dalam sebuah teks, kealamiahan terjemahan unsur-unit leksikal dapat berpengaruh terhadap kesepadanan tekstual antara teks terjemahan dengan teks aslinya. Suatu unit leksikal dalam teks bahasa sumber terkadang tidak dapat dipadankan dengan unit leksikal dengan bentuk yang sama dalam bahasa sasaran. Penggunaan bentuk padanan yang berbeda dapat mengakibatkan teks terjemahan lebih eksplisit atau implisit secara tekstual.

3) Aspek Keterbacaan

Penerjemahan menjadi penghubung komunikasi antara penulis teks asli dengan pembaca yang tidak memiliki akses ke bahasa sumber. Karya terjemahan harus dapat mengungkapkan informasi yang hendak disampaikan oleh penulis asli kepada pembaca. Oleh karena itu, keterbacaan terjemahan juga merupakan aspek yang penting selain keakuratan pesan dan kealamiahan pengungkapan pesan dalam bahasa

sasaran. Meskipun keterbacaan cenderung bukan merupakan aspek yang paling diutamakan, keterbacaan tetap memegang peranan penting dalam komunikasi antara penulis teks asli dengan pembaca sasaran teks terjemahan.

Secara singkat, keterbacaan terjemahan merujuk pada tingkat mudah atau sulitnya sebuah terjemahan untuk dipahami oleh pembaca sasaran. Istilah keterbacaan merujuk pada istilah yang tidak hanya terkait dengan kualitas terjemahan saja, sebagaimana istilah yang didefinisikan oleh Richards, Platt dan Platt (1992: 306) sebagai berikut “*how easily written materials can be read and understood*”. Sebagaimana terlihat dari definisi tersebut, keterbacaan merupakan salah satu parameter kualitas semua jenis materi tertulis. Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012) menyatakan bahwa keterbacaan dalam penerjemahan menyangkut teks bahasa sumber sekaligus teks bahasa sasaran.

Keterbacaan teks terjemahan tentu saja menentukan kualitas karena terjemahan dibuat untuk dimanfaatkan oleh audiens sasaran. Penentuan tingkat keterbacaan suatu karya terjemahan dilakukan oleh pembaca sasaran. Pembaca menilai apakah suatu terjemahan mudah dipahami atau tidak maksudnya. Teks terjemahan dikatakan memiliki tingkat keterbacaan tinggi apabila terjemahan tersebut mudah dimengerti maksudnya oleh pembaca ideal teks bahasa sasaran. Tingkat keterbacaan teks terjemahan yang tinggi memungkinkan teks tersebut menjalankan fungsinya menjembatani kesenjangan antara penulis teks asli dan pembaca yang tidak memiliki akses ke bahasa sumber demikian juga sebaliknya.

2.1.2. Klausa

Klausa, menurut Thompson (2014: 17), merupakan konstruksi kebahasaan yang unsur intinya berupa kelompok verba. Klausa adalah konstruksi multifungsi dalam tata bahasa, yang merealisasikan tiga unit semantik yang berbeda, tekstual, interpersonal, dan eksperiensial. Tiga

unit semantik yang bersumber dari tiga metafungsi semuanya ada dalam klausa. Dengan demikian, tiga metafungsi makna menyatu dalam klausa.

Klausa dapat berwujud penggalan-penggalan, yang di dalamnya tidak terdapat kelompok verba.

Where did you study? – At Oxford.

Konstruksi yang dicetak tebal merupakan konstruksi klausa: “I” dan “studied” dilesapkan, tetapi keduanya dapat dipahami dari pertanyaan yang mendahuluinya dan perubahan peran dalam interaksi. Fragmen semacam itu biasa ditemukan dalam situasi percakapan, dan lebih banyak digunakan dalam interaksi lisan daripada dalam tulisan. (Tsareva, 2010). Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan (Eggins 2004, p. 93) bahwa salah satu ciri bahasa lisan ialah digunakannya klausa-klausa yang tidak lengkap. Klausa-klausa semacam ini juga dapat ditemukan dalam konstruksi-konstruksi berikut (Halliday & Matthiessen 2014):

Seen Fred? No, I haven't. (p. 194)

Have you got a nicorette on you? – Certainly. (p. 642)

Dikaji dari segi pola eksperiensial terkait relasi keintian, unsur-unsur dalam sebuah klausa yaitu unsur sentral (terdiri dari proses dan *range*: proses), unsur inti (terdiri dari medium dan *range*: entitas), unsur marginal (terdiri dari agen dan *beneficiary*), dan unsur periferal (sirkumstan).

Pola eksperiensial yang utama adalah bahwa orang dan benda terlibat dalam suatu proses. Partisipan inti dalam proses ini dikenal dengan label Medium. Tanpa medium, tidak akan ada proses. Selain medium, partisipan-partisipan lain mungkin terlibat dalam proses, meliputi Agen, *beneficiary* dan berbagai jenis *range*. Agen memicu proses dalam klausa, yang mempengaruhi medium dalam berbagai cara tertentu. Proses-proses tertentu mungkin melibatkan partisipan lain, misalnya *beneficiary*. Unsur

lain yang terkait dengan suatu proses ialah berbagai jenis sirkumstan yang bervariasi derajat keterlibatannya di dalam klausa. sirkumstan Tempat, Waktu dan Penyebab tidak terlibat dalam aktivitas, tetapi lebih terkait secara perifer dengan aktivitas yang direalisasikan dalam klausa. Sebaliknya, Sirkumstan yang menyatakan Peran, Sarana, Materi dan Pengiring merupakan cara berbeda untuk menunjukkan keterlibatan orang dan benda yang terlibat dalam aktivitas. Sirkumstan-sirkumstan ini seperti partisipan dan diperlakukan sebagaimana unsur inti (Martin & Rose, 2007).

2.1.3. Kelompok nomina

Dalam Linguistik Sistemik Fungsional, frasa nomina (dalam pendekatan lama) disebut kelompok nomina dan definisi istilah “kelompok nomina” adalah kelompok kata dengan nomina sebagai unsur intinya (Wiratno 2018, p.174; Bloor). Meskipun demikian, perbedaan istilah tersebut bukan sekadar perbedaan penyebutan. Kata-kata yang menjadi penjelas unsur inti, dalam kerangka Linguistik Sistemik Fungsional, diberi peran merinci kelas benda - yang diberi label “Thing”, yang merupakan label fungsional yang digunakan untuk menyebut elemen yang mengekspresikan kelas tersebut - dan kategori-kategori keanggotaan dalam kelas tersebut. Kategorisasi dalam struktur kelompok nomina biasanya diekspresikan oleh satu atau lebih fungsi elemen Deiktik, Numeratif, Pendeskripsi, Penjenis, dan Penegas.

Kelompok (baik kelompok nomina maupun kelompok verba) mungkin terdiri dari satu kata (Thompson 2014, p. 22), Gerot and Wignell juga menyatakan bahwa kelompok nomina mungkin hanya terdiri dari Benda saja, misalnya “*snake*” (1995, p. 141).

Ditinjau dari segi pola eksperiensial terkait relasi keintian dan berdasarkan derajat keintian, unsur-unsur dalam sebuah kelompok nomina meliputi unsur sentral (terdiri dari Benda dan penjenis), unsur inti (pendeskripsi), dan unsur perifer (penegas).

Secara leksikal, terdapat berbagai elemen fungsional kelompok nomina. Fungsi sentral dalam kelompok nominal disebut Benda. Item leksikal yang merealisasikan Benda termasuk dalam kelas kata benda. Benda dapat dijelaskan dalam hal sub-klasifikasi oleh unsur yang berfungsi sebagai penjenis. Benda dan penjenis membentuk unsur leksikal yang menjadi satu kesatuan. Orang dan benda juga dapat dijelaskan menggunakan kualitas yang dimiliki, yang berfungsi di kelompok nomina dikenal sebagai pendeskripsi. Unsur ini derajat keintiannya dalam kelompok nominal lebih rendah dan secara struktural lebih jauh dari Benda dibandingkan dengan penjenis. Orang dan benda juga dapat diberi penjelas dengan sirkumstan atau klausa yang terletak setelah Benda. Unsur yang dimaksud dikenal sebagai penegas. Penegas dalam kelompok nomina merupakan frase atau klausa yang difungsikan sebagai unsur penjelas dalam kelompok nomina. Ditinjau dari segi relasi keintian, penegas mengisi posisi yang lebih perifer daripada penjenis dan pendeskripsi

2.1.4. Klausa, kelompok nomina, dan interpretasi makna

Sebagaimana disebutkan pada bab I, bahasa memiliki tiga metafungsi, yang salah satunya ialah fungsi menginterpretasikan pengalaman, baik pengalaman di dunia nyata maupun pengalaman di semesta imajiner. Fungsi interpretasi pengalaman ini dijalankan di antaranya melalui klausa dan kelompok nomina dalam teks. Berbagai pengalaman dalam suatu teks dapat diinterpretasikan melalui unsur sentral dalam klausa dan kelompok nomina beserta unsur-unsur lain yang derajat keintiannya bervariasi.

Dari perspektif gramatikal, klausa merupakan struktur kata dan kelompok kata, namun dari perspektif semantik wacana klausa menginterpretasikan aktivitas yang melibatkan orang dan benda.. Melalui klausa, pelibat dalam suatu aktivitas dapat diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori sosial. Manakala kategori-kategori ini dikumpulkan, terbentuk deskripsi seseorang. Semakin berkembangnya penggambaran

aktivitas yang melibatkan orang dan benda dalam klausa, seringkali teridentifikasi penggunaan atribut-atribut yang mengandung penilaian atau judgment (Martin & Rose, 2007).

Karena klausa dapat digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman sebagaimana dideskripsikan sebelumnya, klausa dapat digunakan sebagai peranti membangun karakter tokoh dalam karya fiksi. Hubungan antarunsur yang membangun klausa menginformasikan berbagai kualitas figur-figur yang ada dalam cerita fiksi dan dapat mengungkap karakter mereka. Fitur-fitur yang membangun karakter dalam klausa terlihat secara langsung maupun tampak setelah dilakukan interpretasi.

Kelompok nomina juga dapat menginterpretasikan pengalaman dan digunakan sebagai peranti membangun karakter tokoh fiksi sebagaimana klausa. Interpretasi pengalaman dalam kelompok nomina diwujudkan melalui hubungan antara benda, penjenis, pendeskripsi, dan penegas. Melalui penjenis, pendeskripsi, dan penegas yang disematkan pada serong tokoh fiksi, dapat diketahui atribut-atribut pembentuk karakternya, misalnya tampilan fisik, perilaku, pola pikir, dan sebagainya.

2.1.5. Ideasi

Menurut Halliday dan Matthiessen (2014: 25), bahasa memiliki fungsi merefleksikan pengalaman dan mengaktualkan interaksi antarindividu. Pengalaman dan hubungan interpersonal diwujudkan menjadi makna kemudian makna direpresentasikan dalam kata-kata. Hal tersebut tertuang dalam pernyataan berikut:

We use language to make sense of our experience, and to carry out our interactions with other people. This means that the grammar has to interface with what goes on outside language: with the happenings and conditions of the world, and with the social processes we engage in. But at the same time it has to organize the construal of experience, and the enactment of social processes, so that they can be transformed into wording. The way it does this is by splitting the task into two. In step one, the interfacing part, experience and interpersonal relationships are transformed

into meaning; this is the stratum of semantics. In step two, the meaning is further transformed into wording; this is the stratum of lexicogrammar. This is, of course, expressing it from the point of view of a speaker, or writer; for a listener, or reader, the steps are the other way round.

Dalam teori Linguistik Sistemik Fungsional, bahasa menjalankan beberapa fungsi, salah satunya ialah merefleksikan pengalaman, yang disebut fungsi ideasional. Sementara itu, fungsi mengaktualkan interaksi antarindividu disebut fungsi interpersonal, yang mengisyaratkan sifat interaktif dan personal. Setiap pesan tentu mengenai sesuatu dan melibatkan seseorang. Kedua motif ini dapat dikaitkan secara bebas. Tata bahasa memunculkan komponen ketiga: komponen yang terkait dengan konstruksi teks. Komponen ketiga ini memungkinkan dan mewadahi fungsi-fungsi lainnya. Fungsi bahasa ini disebut fungsi tekstual (ibid: 30-31).

Terkait dengan fungsi ideasional, menurut Martin dan Rose (2007: 17), Ideasi terpusat pada isi suatu wacana – aktivitas seperti apa yang berlangsung dan bagaimana para pelaku yang menjalankan aktivitas tersebut dideskripsikan dan diklasifikasikan. Hal-hal tersebut merupakan jenis makna ideasional, yang merealisasikan medan dalam suatu teks. Dalam tulisan lainnya, Martin mengemukakan pernyataan bahwa ideasi merupakan salah satu dari empat sistem wacana utama. Ideasi berkenaan dengan pengalaman (*experiential meaning*) dalam suatu wacana. Sistem ideasi terkait dengan berbagai keterkaitan ekperiensial antarunsur leksikal (1992, p. 27). Martin juga mengemukakan pernyataan berikut: *“Ideation is concerned with the semantics of lexical relations deployed to construe institutional activity. I use ‘construe’ to emphasize the role texts play in making meaning –that is, knowledge- and thus constructing social context –that is, reality; ...”* (2001, p. 38).

Martin dan Rose (2007, pp. 74-75) menyatakan bahwa model pengalaman manusia, inti makna ideasional dalam semua bahasa berkenaan dengan beragam proses yang melibatkan orang, tempat, benda dan kualitas. Mengutip pernyataan Halliday, Martin dan Rose menjelaskan lebih lanjut bahwa refleksi pengalaman ini terletak di balik gramatika klausa, dengan unsur-

unsur inti yang terdiri dari proses beserta orang dan benda yang secara langsung terlibat di dalamnya sementara unsur tempat dan kualitas bersifat lebih perifer. Selain klausa, terdapat pula dua perangkat pola ideasional yang sama-sama penting, yaitu hubungan konjungtif dan hubungan antarunsur leksikal. Hubungan konjungtif merupakan perangkat yang menghubungkan satu klausa dengan klausa lainnya sedangkan hubungan antarunsur leksikal berupa hubungan semantik antara orang, benda, proses, tempat dan kualitas, yang membentuk medan sebuah teks.

Dalam pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa pengalaman direfleksikan salah satunya melalui keterkaitan antarunsur leksikal (*lexical relations*). Fungsi ideasional menyediakan sarana untuk merefleksikan pengalaman mengenai dunia, dalam hal benda, peristiwa dan keterkaitan antara keduanya. Terdapat tiga jenis relasi leksikal, yaitu relasi taksonomik, relasi keintian dan rangkaian aktivitas (ibid, p. 75-109)

2.2.2.1. Relasi Taksonomik (*Taxonomic Relations*)

Relasi taksonomik merujuk pada rantai pertautan hubungan antarunsur bersamaan dengan mengalirnya suatu teks, dari satu klausa menuju klausa lainnya. Pertautan ini meliputi berbagai hubungan, di antaranya repetisi, sinonimi dan kontras, yang membangun gambaran persona-persona dan bermacam benda seiring berjalannya alur teks dari satu bagian ke bagian selanjutnya. Hubungan-hubungan yang terbentuk secara berkelanjutan memunculkan taksonomi-taksonomi persona, benda, tempat dan sifat-sifatnya.

Keterkaitan antara satu kategori dengan yang lainnya membentuk jejaring (*string*) hubungan leksikal bersamaan dengan kemunculan satu aktivitas menuju aktivitas berikutnya. Menurut Eggins, relasi leksikal dalam suatu teks dapat diketahui dengan cara mengaitkan semua unsur leksikal yang terkait satu sama lain, yang menunjukkan bagaimana unsur-unsur leksikal membentuk jaring-jaring unsur leksikal. Eggins (2004: 44) menyatakan

bahwa *a lexical string is a list of all of the lexical items that occur sequentially in a text that can be related to an immediately prior word (if possible) or to a head word either taxonomically or through an expectancy relation*. Tiap unsur leksikal dalam suatu teks memiliki ekspektasi unsur-unsur leksikal lain yang muncul setelahnya. Unsur-unsur leksikal ini terkait satu sama lain dalam salah satu dari lima jenis hubungan yang umumnya berupa hubungan berikut: repetisi, sinonim, kontras, kelas dan bagian.

Relasi taksonomik dalam sebuah teks dapat mengungkap berbagai informasi, salah satunya ialah gambaran mengenai persona atau suatu benda yang ada dalam teks. Salah satu contohnya adalah penggambaran tokoh Percy Jackson sebagai anak bermasalah yang terungkap melalui repetisi unsur-unsur leksikal *troubled – trouble – in trouble*. Unsur-unsur leksikal tersebut memunculkan taksonomi bahwa Percy Jackson ialah (bagian dari kelompok) anak bermasalah. Martin dan rose (2007) mengemukakan bahwa hubungan yang terbentuk dalam taksonomi semacam ini dapat berupa:

1) repetisi

Hubungan repetisi antarunsur leksikal mengacu pada penggunaan unsur leksikal yang sama yang diulang pada bagian lain suatu teks, misalnya kemunculan kata “*kid*” di bagian-bagian yang berbeda dalam novel *Percy Jackson and the Lightning Thief*. Repetisi juga mencakup pengulangan unsur leksikal yang termasuk dalam kelas atau kategori yang berbeda, misalnya “*marry*” – “*married*” – “*marriage*”.

2) sinonim

Sinonim adalah hubungan unsur leksikal yang memiliki makna yang sama atau hampir sama dengan unsur lain dalam teks yang sama, misalnya unsur leksikal “*marriage*” dan “*wedding*” yang digunakan sebagai sapaan. Hubungan sinonimi memiliki ciri utama adanya kesamaan makna eksperiensial antara sebuah unsur leksikal dengan unsur leksikal lain.

3) kontras

Selain repetisi dan sinonim, terdapat pula hubungan kontras antarunsur leksikal dalam sebuah teks. Hubungan kontras yang paling lazim ialah antonim, dua unsur leksikal yang memiliki makna berlawanan. Salah satu contohnya adalah hubungan antara kata-kata dalam cerita novel berikut: “*husband*” dan “*wife*”. Kontras juga meliputi hubungan-hubungan selain antonim, berupa seri (rangkaian), termasuk di dalamnya skala dan siklus.

4) kelas

Hubungan kelas mengacu pada hubungan suatu unit leksikal dengan unit leksikal lain yang memiliki makna yang lebih umum, misalnya hubungan antara “*relationship*” dengan “*marriage*”, dalam konteks bahwa Percy adalah seorang murid Yancy Academy. Dari keterkaitan antara kedua unsur leksikal tersebut, dapat diketahui bahwa Percy Jackson ialah seorang murid sekolah. Hubungan kelas dalam suatu teks dapat mengungkap informasi mengenai identitas persona yang ada di dalamnya.

5) keseluruhan – bagian

Secara teknis, hubungan keseluruhan – bagian dikenal dengan istilah meronimi. Hubungan keseluruhan – bagian meliputi unsur-unsur leksikal yang merujuk pada sebuah objek dan bagian-bagian yang menyusunnya. Contoh keterkaitan antarunsur leksikal yang menunjukkan hubungan semacam ini ialah keterkaitan antara “*body*” dengan “*ams*” dan “*hair*” .

Teori yang membahas hubungan yang serupa dengan relasi taksonomik dikemukakan oleh Murphy (2010), yang menamainya relasi paradigmatic. Kata-kata yang membentuk relasi paradigmatic dapat dipandang membentuk paradigma (serangkaian contoh yang menunjukkan

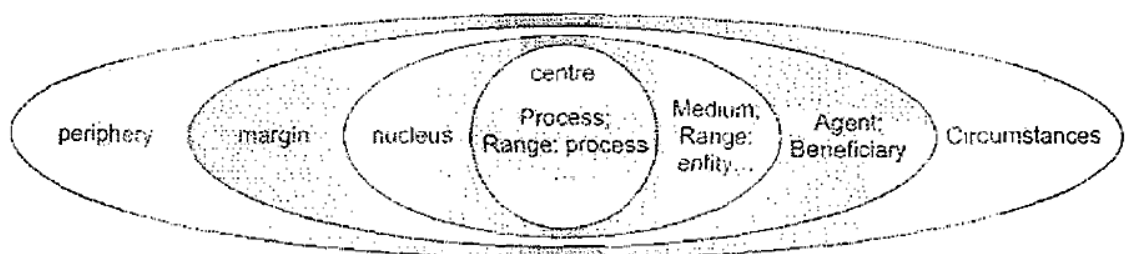
pola). Beberapa bentuk relasi paradigmatis yang paling banyak dikenal ialah hubungan sinonim, hiponim dan antonim (p. 109).

2.2.2.2. Relasi keintian (*Nuclear Relations*)

Relasi keintian merujuk pada bermacam rangkaian leksikal (*lexical relations*) unsur-unsur dalam suatu klausa. Relasi keintian meliputi relasi antara orang, benda, dengan proses yang melibatkan kedua unsur tersebut, beserta tempat dan kualitas (sifat-sifat yang menjelaskan unsur-unsur tersebut). Hubungan-hubungan ini bisa bersifat sentral maupun tidak terlalu sentral.

Relasi antarunsur dalam unit kebahasaan terdiri dari relasi keintian pada tataran klausa dan di bawah tataran klausa. Pola semantik utama dalam sebuah klausa adalah persona (*person*) dan benda (*thing*) terlibat dalam suatu proses. Unsur-unsur yang terlibat dalam satu klausa dapat berupa proses (*process*), medium (*medium*), agen (*agent*), *beneficiary* dan *range*. Terdapat strata terkait dengan derajat sentralitas unsur-unsur tersebut, yaitu: *central*, *nuclear*, *marginal* dan *peripheral*. Di bawah tataran klausa, proses, pelibat dan sirkumstan tersusun atas kelompok kata-kelompok kata, termasuk di dalamnya unsur-unsur leksikal.

Gambar 1. Relasi Keintian pada Tataran Klausa



(Martin dan Rose 2007, p.95)

Sebagaimana dalam klausa, relasi keintian juga terdapat dalam kata-kata yang menyusun sebuah kelompok (*group*). Dalam kelompok nomina,

terdapat unsur-unsur fungsional, dengan unsur sentral yang disebut *thing*. Unsur sentral ini dapat diklasifikasikan, dideskripsikan, diberi keterangan mengenai kualitas (*quality*)nya dan terdapat pula unsur yang disebut *focus*. Dalam kelompok verba, terdapat tiga unsur, yaitu proses leksikal yang disebut peristiwa (*event*), unsur yang mendeskripsikan peristiwa (yang disebut *quality*) dan unsur yang terdapat pada verba preposisional (yang disebut *particle*).

Gambar 2. Relasi Keintian pada Tataran Kelompok Nomina



(Martin dan Rose 2007, p.98)

Relasi keintian juga terdapat pada unit kebahasaan yang berbentuk kelompok nomina. Apabila di dalam klausa terdapat relasi antara proses dan medium, agen serta *beneficiary* dan *range*, di dalam kelompok nomina, relasi antarunsur ini terbentuk antara unsur inti (*Thing*) dengan berbagai penjelasnya (numeralia, penjenis, pendeskripsi dan sebagainya).

Secara tradisional, jenis hubungan antarkata semacam ini dianggap sebagai kolokasi, yang mengacu pada kata-kata yang umumnya muncul bersama dalam struktur yang sama, seperti tennis-ball atau play-tennis. Kolokasi semacam itu bergantung pada pola keintian klausa. Kolokasi adalah relasi leksikal dan nondireksional (Stubbs 2001, p. 305). Meskipun sering muncul, kolokasi tidak sepenuhnya beku (tidak bisa berubah), dan / atau bermakna apa adanya. (Ibid., p. 310). Kolokasi dirinci ke dalam berbagai jenis hubungan "keintian", yang melibatkan elaborasi, perluasan, dan ekstensi (seperti yang dikembangkan oleh Halliday terkait klausa kompleks) (Martin 2001, p. 38).

2.2.2.3. Rangkaian Aktivitas (*Activity Sequences*)

Rangkaian aktivitas merujuk pada rangkaian aktivitas yang direfleksikan oleh klausa-klausa dalam suatu teks. Rangkaian aktivitas terdiri atas hubungan dari satu proses menuju proses berikutnya, yang mengisyaratkan serangkaian tahap dalam teks. Rangkaian aktivitas ini merefleksikan medan dalam teks seiring dengan munculnya berbagai hubungan dalam rangkaian aktivitas di dalam teks.

Medan pengalaman manusia terdiri dari rangkaian aktivitas yang berulang. Karena sifatnya yang berulang, rangkaian aktivitas ini pada taraf tertentu diharapkan dalam suatu medan. Variasi rangkaian-rangkaian semacam ini di luar ekspektasi. Dengan kata lain, rangkaian aktivitas ialah serangkaian peristiwa (*event*) yang diharapkan dari medan suatu teks (Martin & Rose, 2007, pp. 100-101).

2.2.2.4. Relasi Keintian dan Relasi Taksonomik

Relasi keintian sangat berguna dalam analisis rangkaian aktivitas di dalam teks. Di sisi lain, dalam teks atau tahap-tahap dalam teks yang lebih menitikberatkan pada entitas daripada aktivitas, relasi antarunsur kebahasaan dapat menunjang analisis relasi taksonomik antara benda dan sifat-sifatnya. Melibatkan relasi keintian dalam analisis relasi taksonomik memungkinkan seseorang untuk secara konsisten melacak hubungan antara sifat dan lokasi tiap unsur dalam jaring-jaring unit leksikal walaupun unit-unit leksikal yang ada tersebar secara struktural dalam beragam kategori gramatikal (Martin & Rose, 2007, p. 99).

2.2.2.5. Relasi Keintian dan Rangkaian Aktivitas

Relasi antarunsur dalam unit kebahasaan dapat menunjukkan peran persona dan benda yang terlibat dalam rangkaian aktivitas. Relasi taksonomik menunjukkan bagaimana proses menimbulkan ekspektasi satu sama lain dalam rangkaian aktivitas dan bagaimana ekspektasi bergeser dari satu tahapan menuju tahapan lainnya. Relasi keintian dan rangkaian aktivitas yang

ada dalam sebuah teks berbeda dengan relasi keintian dan rangkaian aktivitas yang ada dalam teks lainnya. Relasi keintian dan rangkaian aktivitas dalam teks yang menitikberatkan pada aktivitas berbeda dengan yang ada dalam teks yang menitikberatkan pada entitas (Martin & Rose, 2007, p.103). Sebuah kata dalam suatu klausa dapat memiliki keterkaitan leksikal dengan kata-kata lain yang digunakan jauh sesudahnya (Eggins 2004, p. 125).

2.2.2.6. Metafora Gramatikal dalam Rangkaian Aktivitas

Terkait dengan relasi keintian antarunsur konstruksi kebahasaan , dalam sebuah teks seringkali terdapat penyimbolan-penyimbolan langsung. Kesulitan muncul manakala proses disimbolkan dalam bentuk nomina dan diperlakukan sebagaimana nomina. Hal semacam ini dikenal dengan istilah metafora gramatikal. Dalam konsep metafora gramatikal ini, suatu kategori semantik, misalnya proses, direalisasikan oleh kategori gramatikal yang tidak lazim, misalnya nomina bukan verba (Martin & Rose, 2007, p. 106).

Metafora dalam pemahaman umum melibatkan transfer makna, yang mengakibatkan sebuah unit leksikal yang lazimnya bermakna sesuatu menjadi bermakna lain. Sementara itu, metafora gramatikal melibatkan transfer makna dari sebuah unit ke unit lain yang berbeda jenis, misalnya proses menjadi kualitas (*quality*) atau *Thing* (Martin & Rose, 2007, p. 109).

2.2.2.7. Mengungkap Persona melalui Ideasi

Semua fitur ideasi tersebut (relasi taksonomik, relasi keintian hingga metafora gramatikal dapat dianalisis untuk mengungkapkan pengalaman, yang meliputi persona, benda, tempat beserta beserta penjelas berupa sifat-sifat yang dimiliki. Dalam sebuah novel, perangkat-perangkat kebahasaan ini dapat digunakan untuk mengungkap gambaran tokoh-tokoh yang ada dalam cerita di dalamnya.

Pengungkapan gambaran tokoh-tokoh dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan mengidentifikasi semua jenis relasi antarunit leksikal yang

terkait dengan tokoh-tokoh yang ada dan merangkai relasi-relasi dan konfigurasi-konfigurasi yang teridentifikasi.

Manakala sebuah novel diterjemahkan, karakter tokoh-tokoh yang ada diupayakan untuk dapat dialihkan secara sepadan, salah satunya dilakukan dengan memperhatikan kesepadanan kohesi antarunsur leksikal dalam teks asli dan teks terjemahannya.

Menurut Bystrova-McIntyre (2012: 63) penerjemah harus memahami teks sebagai pembaca teks bahasa sumber sekaligus sebagai praktisi yang menghasilkan teks terjemahan untuk para pembaca. Kohesi merupakan faktor penting dalam pemahaman teks dan oleh karenanya, kohesi terkait erat dengan penerjemahan.

Lotfipour-Saedi (1997) juga menyatakan bahwa pengkajian terhadap pola keterkaitan antarunsur leksikal dalam karya terjemahan merupakan hal penting. Ia berpendapat bahwa penataan tekstual seringkali diabaikan dalam pembahasan mengenai kesepadanan dalam penerjemahan. Kenyataannya, dalam beberapa jenis teks tertentu, misalnya teks sastra, penataan semacam itu memainkan peranan penting dalam penciptaan efek dalam karya sastra (*literary effect*).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Djamila (2010) menyatakan bahwa tugas penerjemah ialah mengetahui dan memahami unsur-unsur teks yang terkait dengan hal yang sama (kohesif) untuk mengungkap makna implisit (yang ada namun tidak tampak) dalam sebuah teks. Penerjemah harus menganalisis teks secara cermat dengan tujuan meminimalisasi hilangnya potensi makna yang akan dialihkan.

Lebih dari penciptaan efek yang dikehendaki penulis, informasi yang ditata sedemikian rupa dalam teks apabila dirangkai dapat mengungkap pesan pada tataran yang lebih besar, salah satunya penggambaran karakter dalam suatu karya sastra.

Dalam pendahuluan dan ikhtisar *The Journal of Specialised Translation* (Jostrans) Isu 22 Juli 2014, Seago (editor) mengemukakan bahwa

kohesi leksikal dan kiasan (*allusion*) intertekstual digunakan untuk memberikan petunjuk, menciptakan potret karakter dan mengatur tensi. Seago juga menuturkan tantangan yang muncul dari aspek-aspek tersebut dalam penerjemahan. Apa yang ditampilkan oleh Seago ini membuktikan bahwa di balik kohesi leksikal terdapat pesan pada tataran yang lebih besar.

Menurut Baker, penting bagi penerjemah untuk mempertahankan pola-pola makna dalam teks bahasa sumber yang memiliki keterkaitan. Baker (2011: 56) menambahkan bahwa kolokasi terdekat yang berterima dalam bahasa sasaran seringkali menyebabkan perbedaan makna. Pergeseran ini tidak dapat dihindari dan derajat keberterimaannya sangat tergantung pada konteks. Oleh karena itu, penerjemah harus menyadari bahwa piranti untuk menciptakan tekstur berbeda dalam bahasa satu dengan bahasa lainnya ... yang diperlukan adalah penciptaan ulang cara membentuk keterkaitan dengan tujuan menyesuaikan dengan norma-norma dalam bahasa sasaran (ibid.: 187).

2.1.6. Karakterisasi

Dalam pembicaraan mengenai karya fiksi, seringkali digunakan beberapa istilah yang memiliki pengertian yang hampir sama, yaitu tokoh – penokohan, watak – perwatakan dan karakter – karakterisasi. Istilah “tokoh” merujuk pada orang atau pelaku cerita. Istilah-istilah “watak”, “karakter” dan “perwatakan” merujuk pada sifat dan sikap para pelaku cerita sebagaimana ditafsirkan pembaca. Dengan kata lain, ketiganya menunjuk pada kualitas (*qualities*) pribadi tokoh dalam cerita. Sementara itu, “penokohan” lebih luas pengertiannya jika dibandingkan dengan pengertian “perwatakan” sebab istilah “penokohan” sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1998 pp. 144-146). Istilah “characterization” disebut oleh Gomba (n.d.) sebagai identitas yang memarkahi tiap karakter. Lebih lanjut, Gomba menyatakan bahwa identitas memiliki fitur spesifik yang membuat setiap identitas, setiap karakter menonjol: nama, jenis kelamin, usia, status

perkawinan, silsilah, tempat asal, tempat pendidikan, keterampilan, profesi, partisipasi publik, perjalanan, komunikasi, status, temperamen, nyali (ibid.).

Istilah “*quality*” merujuk pada ciri khusus yang dimiliki oleh karakter tokoh rekaan, sebagaimana definisi-definisinya berikut “*peculiar and essential character*” (Merriam-Webster) dan “*something that is typical of one thing and makes it different from other things*” (Longman). Suhariato (2005:18) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan tokoh dalam suatu cerita baik keadaan lahirnya maupun batinnya, yang dapat meliputi pandangan hidup, sikap, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Sementara itu, menurut Literary Terms dalam Cyber English istilah “karakterisasi” didefinisikan sebagai metode yang digunakan penulis untuk memaparkan seorang tokoh. Metode ini meliputi (1) menyajikan tampilan tokoh, (2) menampilkan tindakan tokoh, (3) mengungkap pikiran tokoh, (4) memberi kesempatan tokoh berbicara, dan (5) mendapat reaksi dari tokoh lain (http://www.tnellen.com/cybereng/lit_terms/characterization.html).

Karakterisasi, menurut Zeem, Ruth, dan Schilf (2012 p. 25), bertujuan menampilkan detil seorang tokoh untuk membantu menyampaikan informasi mengenai siapa tokoh tersebut atau siapa tokoh tersebut di luar karya fiksi. Sejalan dengan pernyataan-pernyataan tersebut, istilah karakterisasi dalam drama, novel, cerita pendek dan puisi naratif didefinisikan oleh Holman (1985 p. 75) sebagai penciptaan tokoh rekaan sedemikian rupa sehingga tokoh-tokoh tersebut terwujud sebagai sesuatu yang nyata bagi pembaca dalam batasan-batasan fiksi.

Bhatt (2005 p. 14) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan antara karakterisasi dalam novel dan karakterisasi dalam cerita pendek. Penulis novel memiliki ruang yang luas yang bisa dimanfaatkan. Oleh karena itu, penulis novel bisa menampilkan beraneka kualitas (*qualities*) tokoh rekaannya. Penulis cerita pendek tidak bisa menggambarkan seorang tokoh secara utuh. Penulis cerita pendek hanya bisa menampilkan satu atau

beberapa aspek (*feature*) seorang tokoh yang menonjol dan aspek-aspek ini adalah aspek-aspek yang mendasar.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan, istilah karakterisasi dalam penelitian ini digunakan untuk merujuk pada penggambaran detil tokoh, dalam hal identitas yang memarkahi tiap karakter, keadaan lahir maupun batin, sifat dan sikapnya, beraneka kualitas (*qualities*) tokoh tersebut dan reaksi tokoh lain sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai siapa tokoh tersebut, perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita.

Menurut Holman, karakterisasi dilakukan dengan cara penyampaian eksplisit melalui paparan langsung oleh pengarang, penyajian tokoh lewat tindakannya dengan atau tanpa penjabaran pengarang dan representasi dari dalam diri tokoh, tanpa penjabaran pengarang, mengenai dampak tindakan dan emosi terhadap diri tokoh tersebut. Penyajian tokoh lewat tindakan dan representasi dari dalam diri tokoh disertai ekspektasi bahwa pembaca dapat menyimpulkan dan memahami atribut (karakteristik) tokoh yang diciptakan (ibid.).

Karakterisasi dibedakan menjadi karakterisasi langsung dan karakterisasi tidak langsung. Karakterisasi langsung mengacu pada cara pemaparan karakter tokoh dalam suatu cerita yang dilakukan secara langsung oleh pengarang. Cara karakterisasi semacam ini hanya mengandalkan deskripsi dan penjelasan yang diberikan oleh pengarang. Kenan (1983: 60) menyatakan bahwa penggambaran kepribadian seorang tokoh termasuk dalam kategori karakterisasi langsung hanya jika penggambaran bersumber dari pihak yang memiliki pengaruh paling dominan dalam teks (pengarang). Di sini Kenan memberikan contoh narasi yang menggambarkan karakter penting tokoh utama *The Portrait of a Lady* sebagai berikut: “*Isabel Archer was a young person of many theories; her imagination was remarkably active. ... Her thoughts were a tangle of vague outlines ...*” Deskripsi yang bersumber dari pengarang semacam ini lebih terpercaya dibandingkan

penggambaran serupa yang berasal dari pihak lain, misalnya tokoh lain dalam cerita.

Sementara itu, karakterisasi tidak langsung merujuk pada cara menggambarkan karakter tokoh selain penggambaran yang berupa deskripsi pengarang mengenai seperti apa seorang tokoh. Selain dapat diketahui dari deskripsi pengarang, karakter seorang tokoh dalam karya fiksi tampak melalui unsur-unsur yang bersifat statis maupun dinamis (Tobler, 2010). Unsur-unsur statis meliputi nama, usia, jenis kelamin, raut wajah, postur, ekspresi, pakaian dan benda-benda yang dimiliki, profesi, gelar dan lingkungan. Sementara itu, unsur-unsur dinamis meliputi tindakan dan reaksi fisik, gerak-gerik, tingkah laku, ujaran dan cara bicara (termasuk apa yang diucapkan, nada bicara, pilihan kata, tempo dan dialog) dan apa yang dipikirkan. Terkait dengan ujaran yang dilontarkan tokoh dalam cerita, manakala seorang tokoh berbicara tentang tokoh lain, apa yang diujarkannya mengungkap gambaran tokoh yang dibicarakan sekaligus gambaran dirinya sendiri (Kenan, 1983: 64). Pernyataan Kenan tersebut menyiratkan bahwa ujaran yang mengungkap gambaran seorang tokoh tidak hanya berasal dari tokoh itu sendiri, tetapi juga berasal dari ujaran tokoh lain.

Secara lebih terinci, Kenney, dalam Astawa (pp. 47-49) mengemukakan berbagai cara membentuk karakter tokoh fiksi, yang disebut metode karakterisasi, sebagai berikut:

a. Metode Diskursif

Karakterisasi dengan metode ini menampilkan karakter tokoh secara langsung. Penulis mengungkapkan karakter tokoh melalui gambaran deskriptif atau komentar langsung. Penulis menyampaikan kepribadian tokoh kreasinya kepada pembaca dengan cara yang lugas. Deskripsi dan komentar ini dapat meliputi pemikiran karakter. Namun, pembaca tidak memiliki akses ke pikiran tokoh tersebut. Penokohan langsung penting dalam menunjukkan motivasi karakter.

b. Metode Dramatik

Karakterisasi yang menggunakan metode dramatik menampilkan tokoh fiksi kepada pembaca melalui apa yang dikatakan olehnya dan cara penyampaian, interaksi verbal mereka dengan tokoh lain, dan ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan mereka.

c. Metode penilaian tokoh terhadap tokoh lain

Metode penilaian tokoh terhadap tokoh lain mengungkap kepribadian dan sifat tokoh melalui apa yang dikatakan atau dipikirkan oleh tokoh lain tentangnya. Persepsi satu tokoh terhadap tokoh lain belum tentu sesuai dengan yang sebenarnya. Pembaca perlu mempertimbangkan tokoh yang sedang menyampaikan persepsinya.

d. Metode Kontekstual

Metode kontekstual adalah metode yang digunakan dengan mengungkapkan informasi tentang seorang tokoh dan karakternya melalui lingkungan yang ada di sekitar tokoh tersebut. Keadaan sekitar tempat tinggal seorang tokoh dapat mendorong pembaca membentuk asumsi tertentu tentang tokoh tersebut. Misalnya, jika karakter tinggal di perumahan, pembaca mungkin membuat asumsi berbeda dengan karakter yang tinggal di apartemen mewah.

e. Metode gabungan

Metode ini digunakan ketika karakter dalam cerita diungkapkan dengan menggunakan lebih dari satu metode (misalnya Metode Diskursif dan Metode Drama). Salah satu contohnya adalah manakala penulis menggunakan metode diskursif dan dramatis. Dengan gabungan dua metode ini, penulis mengungkapkan karakter dengan penggambaran deskriptif atau komentar langsung dan gambaran seorang tokoh dengan menampilkannya kepada pembaca atau pemirsa melalui apa yang dikatakannya dan cara

penyampiannya, interaksi verbalnya dengan tokoh lain dan sesuai atau tidaknya ucapan dan tindakannya.

Berbagai metode karakterisasi ini menyediakan beragam cara bagi pembuat karya sastra memaparkan sifat, watak, dan berbagai kualitas tokoh kreasinya. Satu sifat yang dimiliki tokohnya dapat diungkapkan dengan cara yang berbeda di berbagai tahapan dalam teks. Salah satu contohnya adalah pengungkapan sifat berani yang dimiliki Percy Jackson dalam novel yang dikaji. Sifat berani tersebut diungkapkan melalui unsur sentral dan periferan dalam bagian dari narasi yang disampaikan, “I don’t scare easy.” dan melalui unsur inti dalam komentar tokoh lain terhadap tindakannya “*That was really brave.*” Pengungkapan sifat berani Percy dapat dilakukan dengan cara-cara lain, misalnya melalui hal yang terpikirkan olehnya saat bahaya ada di hadapannya dengan unsur-unsur yang berbeda.

Pengungkapan sifat, watak, dan berbagai kualitas tokoh fiksi tidak hanya dapat dilakukan dengan metode yang beragam, tetapi juga dapat dilakukan melalui penggunaan unsur relasi keintian yang bervariasi. Dalam klausa “*I don’t scare easy.*”, sifat berani Percy disampaikan melalui unsur sentral dan periferan. Sementara itu, dalam klausa “*That was really brave.*”, sifat yang sama diinformasikan kepada pembaca melalui unsur inti. Merujuk pada ulasan sebelumnya, tampak bahwa berbagai relasi antarunsur dengan derajat keintian yang beragam dalam unit-unit kebahasaan dapat dimanfaatkan oleh penulis karya fiksi untuk membentuk karakter tokoh kreasinya. Salah satu contohnya adalah menunjukkan karakteristik agresif seorang tokoh fiksi dengan unsur-unsur yang berbeda, misalnya unsur sentral “membentak”, unsur inti “berangasan” unsur marginal “sikap kurang ajarnya”, atau unsur periferan “dengan kasar”.

Karakterisasi dalam karya fiksi tidak dapat dilepaskan dari penulis karena penulis merupakan pencipta karakter dalam karyanya. Dipandang sebagai persona tersendiri, karakter diberi atribut manusia dan latar belakang kehidupan dan juga digambarkan lingkup sosial, historis dan budaya (Pinar

Dolaykaya, 2017: 1016). Karakter tokoh fiksi dapat diketahui dari cara penulis mencitrakan tokoh tersebut. Gambaran dan pencitraan yang ingin diciptakan oleh penulis dapat dilakukan melalui cara seorang tokoh berbicara, apa yang diujarkannya, sikap dan tingkah lakunya (Reams, 2015). Selain itu, karakter tokoh fiksi juga dapat diketahui dari pengaruhnya terhadap tokoh lain, penampilan, reaksi tokoh lain terhadap tindakannya (apakah seorang tokoh disukai atau dibenci), nama dan serangkaian emosi yang berkaitan dengan karakter sepanjang cerita (Plescenco, 2014). Pada umumnya karya sastra digunakan sebagai medium bagi pembuatnya berbagi informasi dan imajinasi dan oleh sebab itu pelibatan analisis terhadap pencipta karya sastra penting dilakukan. Selain itu, dinyatakan pula bahwa tokoh karya fiksi ialah tokoh imajinatif karena diciptakan dari imajinasi penciptanya. Namun demikian, kepribadian dan wataknya dibuat berdasarkan persepsi penciptanya terhadap figur-figur dalam kehidupan nyata (Mario, 2013: 3).

Lebih dari persepsi pencipta terhadap apa yang ada di dunia nyata, karakter dalam karya fiksi bisa jadi mengusung sesuatu yang lebih luas. Pinar Dolaykaya memiliki pandangan dan membuktikan melalui sebuah penelitian bahwa konsep “karakter” telah berkembang seiring perkembangan zaman. Dalam tulisannya, Pinar Dolaykaya mengungkapkan hasil pengkajiannya, yang dikaitkan dengan pernyataan Federman, bahwa karakter dalam karya fiksi *postmodern* telah mengalami transformasi. Karakter dalam karya fiksi *postmodern* telah bertransformasi dari konsep bahwa karakter merupakan rujukan kepada makhluk yang bernama manusia (*human-being*) menjadi “makhluk kata-kata (*word-being*)”. Tokoh dalam suatu cerita bisa sedinamis wacana yang menciptakannya, lebih dari karakter yang membawa atribut yang tetap (*fixed*), antara lain nama, jenis kelamin, kondisi, profesi, situasi dan identitasnya sebagai bagian dari masyarakat (2017, p. 1007).

Tokoh dalam karya fiksi juga bisa merupakan refleksi penulis karya tersebut, Dalam penelitian yang dilakukannya, Mario (2013) membuktikan bahwa tokoh Sherlock Holmes adalah gambaran dan citra penulisnya, dengan

kata lain, refleksi pengarang cerita novelnya, Sir Arthur Conan Doyle. Fakta ini diungkap dari pengkajian terhadap ujaran-ujaran dan tindakan-tindakan Sherlock Holmes dalam cerita serta deskripsi yang berasal dari tokoh-tokoh lain dan interaksi dengan mereka dikaitkan dengan biografi pencipta karakternya. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan banyak persamaan di antara keduanya.

Mengacu pada pernyataan-pernyataan Nurgiyantoro (1998), Zeem, Ruth, dan Schilf (2012), Gomba (n.d.), Suharianto (2005), Bhatt (2005), dan Plescenco (2014) yang telah disajikan, dapat dipahami bahwa penggambaran tokoh dalam karya fiksi dapat mencakup berbagai aspek yang luas. Di antara cakupan penggambaran tokoh fiksi yang luas tersebut, aspek-aspek karakter tokoh novel yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari: jati diri, aspek fisiologis, perilaku, reaksi tokoh lain, kecakapan dan atribut khusus.

2.2. Kajian Pustaka

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terjemahan unit-unit leksikal yang membentuk kohesi dan membangun karakter tokoh Percy Jackson. Fokus kajian penelitian ini meliputi teknik-teknik penerjemahan yang digunakan, kualitas terjemahan dan kesepadanan karakter Percy Jackson dalam novel asli dan terjemahannya. Berbagai penelitian dengan fokus terjemahan yang terkait dengan relasi leksikal pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terhadap kohesi leksikal dalam novel dan terjemahannya dengan fokus pada pergeseran dilakukan oleh Noonkhan (2003) Djamila (2010), Buitkiené (2010) dan Setyowati (2014). Penelitian-penelitian tersebut mengungkap adanya pergeseran piranti kohesif, pergeseran kohesi leksikal serta pergeseran makna — khususnya makna eksperiensial, antara lain makna tertentu dan tak tentu (*definiteness* dan *indefiniteness*), pergeseran topik bahasan dalam teks, dan pergeseran inferensi — dan bentuk sekaligus faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran dalam terjemahan teks-teks yang dikaji. Terjemahan yang dikaji meliputi teks-teks yang diterjemahkan dari bahasa Thailand ke dalam bahasa Inggris, terjemahan dari

bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris, terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Lithuania dan teks terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pergeseran-pergeseran yang teridentifikasi dalam penelitian-penelitian tersebut mempengaruhi kesepadanan terjemahan pada tataran tekstual dan tataran wacana. Sementara itu, faktor-faktor penyebab pergeseran kohesi leksikal terdiri dari perbedaan kaidah/aturan gramatikal, perbedaan unit leksikal, perbedaan budaya dan pilihan (preferensi) penerjemah.

Selain itu, terjemahan penanda kohesi serta teknik-teknik yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi dikaji oleh Supana (2012) dan Noviana, Nababan dan Santosa (2016). Pengkajian yang mereka lakukan juga membuktikan adanya pergeseran dalam terjemahan penanda kohesi tetapi kedua penelitian ini mengulas aspek berbeda yang belum dikaji dalam penelitian-penelitian yang disebutkan sebelumnya. Dampak adanya pergeseran yang ada terhadap kualitas terjemahan juga diungkap dalam kedua penelitian ini. Sebagian teknik penerjemahan berdampak positif terhadap kualitas terjemahan, sedangkan sebagian yang lain menimbulkan dampak negatif. Teknik-teknik yang berdampak positif terdiri dari padanan lazim dan peminjaman karena kedua teknik ini cenderung dapat mempertahankan pola kohesi leksikal dalam teks terjemahan. sementara itu, teknik-teknik lain, misalnya reduksi, amplifikasi, transposisi, modulasi dan kreasi diskursif cenderung mengakibatkan pergeseran dan mengakibatkan dampak negatif terhadap kualitas terjemahan.

Sementara itu, penelitian penerjemahan yang difokuskan terhadap salah satu penanda kohesi leksikal, yakni reiterasi, dilakukan oleh Yoshikazu (2006). Dalam penelitian ini, pengkajian difokuskan pada cara menerjemahkan item-item leksikal yang menunjukkan hubungan reiterasi. Melalui penelitian ini, terungkap fenomena serupa, fenomena pergeseran yang terjadi manakala item-item leksikal tersebut diterjemahkan. Studi komparatif mengenai terjemahan kohesi leksikal dan elipsis dalam *subtitling* dan *dubbing* film dilakukan oleh Mogadam dan Shabanipoor (2013). Namun demikian, studi komparatif ini hanya difokuskan pada bagaimana dan seberapa besar frekuensi penggunaan kohesi leksikal dan elipsis dalam *subtitle*

dan dalam *dubbing* salah satu serial film berbahasa Inggris ke dalam bahasa Persia. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kohesi leksikal dalam *subtitle* dan dalam *dubbing* relatif sama. Penelitian dengan fokus terhadap pergeseran kohesi leksikal dalam terjemahan novel yang melibatkan dampak terhadap kualitas terjemahan dilakukan oleh Panggalih (2016). Penelitian ini dilakukan secara lebih mendalam dan terfokus karena kajiannya diarahkan pada fenomena yang lebih spesifik: terjemahan kohesi leksikal. Sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pergeseran pola kohesi leksikal menghasilkan terjemahan dengan tingkat keberterimaan dan keterbacaan yang tinggi namun keakuratan pesan cenderung tidak dapat dipertahankan.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengungkap bahwa unit-unit mikro terkait kohesi dalam sebuah teks dan terjemahan terjemahannya berdampak terhadap makna pada tataran yang lebih besar. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan terhadap monolog dan dialog dalam novel *Deutschstunde*. Dari penelitian ini terungkap bahwa penggunaan teknik penerjemahan yang tidak tepat menyebabkan dampak negatif. Penggunaan kata ganti “*it*” yang terlalu banyak menyebabkan adanya ketaksaan. Hal ini menyebabkan teks terjemahan yang dihasilkan terkesan manipulatif, yang tidak seperti maksud penulis teks asli (Schnese, 2001). Sementara itu, penelitian terhadap korpus teks di bidang medis berbahasa Inggris beserta terjemahannya dalam bahasa Cina mengindikasikan bahwa secara umum, terdapat kemiripan penggunaan piranti kohesif dalam teks-teks asli dan terjemahannya. Kemiripan ini mengakibatkan fungsi informatif, fitur gaya, dan karakteristik teks medis yang objektif, presisi, eksplisit dan logis dapat dipertahankan dalam teks bahasa sasaran (Zhao, Yan dan Zhou, 2009). Penelitian lain yang terkait dengan pergeseran dalam karya terjemahan menunjukkan bahwa pergeseran pada tataran mikro dan pola kohesi menyebabkan pergeseran sikap. Penelitian ini dilakukan oleh Gumul tahun 2011 terhadap terjemahan artikel dari bahasa Polandia ke dalam bahasa Inggris dan hasilnya menunjukkan adanya pergeseran sikap dari pro perang ke arah anti perang Irak. Sebuah penelitian terhadap terjemahan novela menunjukkan adanya dampak pergeseran kesepadanan

terjemahan kata-kata kunci terhadap kohesi dalam teks terjemahan. Penelitian yang dilakukan oleh Mastropierro dan Mahlberg (2017) ini membuktikan bahwa terjemahan unit-unit pada tataran mikro (kata-kata kunci) berdampak terhadap makna pada tataran yang lebih besar (tema dan makna novela).

Hingga saat ini, pengungkapan karakterisasi tokoh fiksi dalam karya terjemahan dilakukan melalui pengkajian terhadap pergeseran dalam terjemahan novel, khususnya ungkapan memuji (Silva dan Duarte, 2011), terjemahan dialog (Read, 2013: 204), pengkajian terhadap terjemahan klausa-klausa dalam cerita pendek (Nisa dan Wiradisastra, 2014), pergeseran gaya (penggunaan gaya bahasa nonstandar) (Cupar dan Lopert, 2014), pergeseran tataran (Purwarahardi, 2014) dan terjemahan idiolek (Blom, 2014). Dalam penelitian ini, pengungkapan penokohan Percy Jackson dilakukan dengan pengkajian terhadap unit-unit kebahasaan yang membentuk relasi leksikal. Unit-unit yang dikaji dalam penelitian ini tidak hanya unit yang berupa klausa, tetapi juga kelompok nomina. Pengungkapan penokohan yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada gagasan yang dikemukakan oleh Martin dan Rose (2007) bahwa gambaran seseorang dalam teks dapat ditelusuri melalui unit-unit leksikal yang saling terkait dan semakin lengkap seiring mengalirnya sebuah teks.

2.3. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini menggambarkan alur logika keterkaitan antarvariabel penelitian. Unit-unit leksikal yang membangun karakter tokoh Percy Jackson terdapat pada bagian awal hingga bagian akhir novel *Percy Jackson and the Lightning Thief*. Apabila dikaitkan, unit-unit leksikal ini membangun relasi leksikal dan mengungkapkan bagaimana Percy Jackson digambarkan di dalam cerita novel. Dalam terjemahan novel tersebut, semestinya penggambaran karakter Percy Jackson sepadan dengan yang ada dalam novel aslinya. Karakter tokoh Percy Jackson dalam novel terjemahan dipengaruhi oleh keputusan-keputusan yang diambil penerjemah, salah satunya teknik-teknik penerjemahan yang digunakan

oleh penerjemah. Diagram berikut mengilustrasikan alur berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 3. Kerangka Pikir

Bahasa Sumber

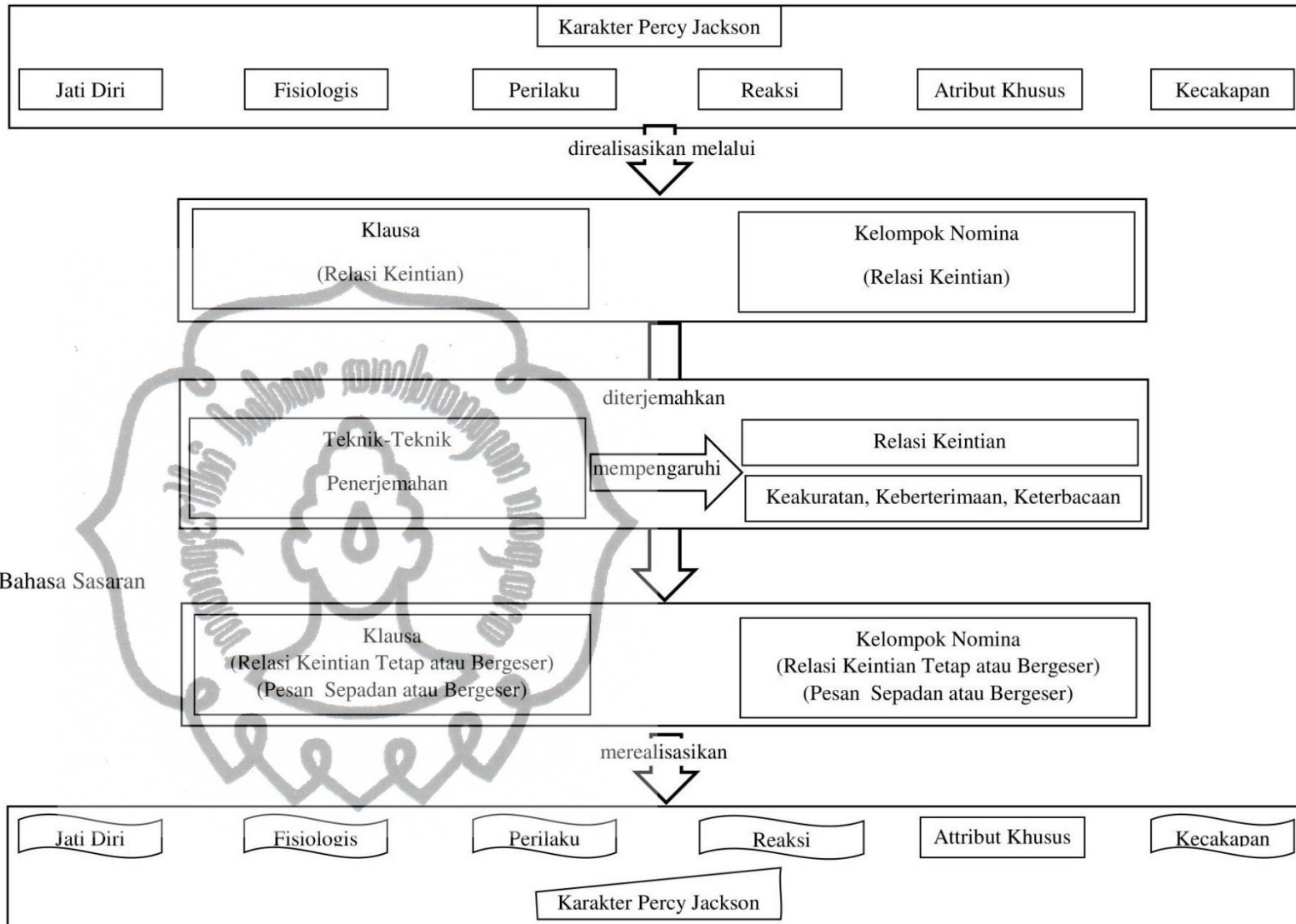


Diagram kerangka pikir tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut. Karakter Percy Jackson dalam *Percy Jackson and the Lightning Thief* dibagi menjadi enam kategori, yaitu jati diri, fisiologis, perilaku, reaksi tokoh lain, atribut khusus, dan kecakapan. Karakter Percy Jackson direalisasikan melalui unit-unit kebahasaan mikro dalam bentuk klausa dan kelompok nomina. Unit-unit kebahasaan yang menggambarkan tokoh Percy Jackson diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dalam pengalihan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, keputusan-keputusan yang teridentifikasi dari novel (teknik-teknik penerjemahan) berpengaruh terhadap relasi antarunsur yang terdapat dalam unit-unit yang diterjemahkan. Relasi keintian yang terdapat dalam terjemahan unit-unit kebahasaan dalam bahasa sasaran dikategorikan menjadi tetap dan mengalami pergeseran. Selain mempengaruhi relasi antarunsur dengan derajat keintian yang berbeda ini, teknik-teknik penerjemahan menentukan keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan unit-unit kebahasaan mikro (klausa dan kelompok nomina) dalam bahasa sasaran. Terjemahan unit-unit mikro memiliki pesan yang sepadan maupun mengalami pergeseran pesan. Klausa-klausa dan kelompok nomina-kelompok nomina dalam bahasa sasaran tersebut manakala disatukan merealisasikan karakter tokoh Percy Jackson secara utuh. Unit-unit pada tataran mikro yang pesannya sepadan dapat mempertahankan karakter Percy Jackson dalam bahasa sasaran. Sementara itu, terjemahan (pada tataran mikro) yang mengalami pergeseran pesan berpotensi menyebabkan pergeseran pesan pada tataran yang lebih luas, yang berupa pergeseran karakter tokoh Percy Jackson dalam novel terjemahan.